

# HUMAS UNIVERSITAS INDONESIA

## KLIPING

**KLASIFIKASI** : Universitas Indonesia – Penulis  
**TEMA** : Negara dan Globalisasi  
**SURAT KABAR/MAJALAH** : Koran Tempo

Hari Minggu Tanggal 30 Bulan Juni Tahun 2002 Halaman 4 Kolom 2

### RINGKASAN

Pertemuan negara-negara maju G-8, pekan kemarin berlangsung di Kanada. Persoalan globalisasi mencuat kembali dan dipertanyakan. Vishnu Juwono, mahasiswa pascasarjana di Columbia University, New York mengulas peran negara dalam globalisasi. Ia memaparkan, Globalisasi kemungkinan menghasilkan standar hidup yang lebih baik, jasa pelayanan yang lebih baik, dan pilihan produk yang lebih bervariasi. Tapi di sisi lain, fenomena ini juga membawa ketidaknyamanan, antara lain, meningkatnya pengangguran, ketidakadilan dalam tingkat pendapatan, masalah tunjangan kesehatan, dan menurunnya fungsi jaring pengaman sosial. Globalisasi juga dianggap menghancurkan nilai-nilai tradisional serta rasa kebersamaan yang kuat di dalam perusahaan, terutama bagi perusahaan-perusahaan Asia. Globalisasi menimbulkan dilema yang sangat hebat bagi peranan pemerintah dalam suatu negara, termasuk Indonesia. Pada tingkat domestik pemerintah (Indonesia) dapat menciptakan lingkungan di mana pasar berfungsi optimal. Di lain pihak, negara-negara maju, pada tingkat global, dengan kesadaran sendiri semestinya dapat menciptakan suatu aturan/ pedoman dan mekanisme penegakannya yang mendorong terciptanya harmonisasi antara kebijakan industrialisasi dan sosial. Di masa mendatang tantangan terbesar dari setiap negara di dunia adalah memelihara keberadaan globalisasi agar mayoritas penduduknya merasakan keuntungan dari sistem ini. Sekaligus, menghindari efek negatifnya dengan menciptakan peluang untuk berpartisipasi bagi kaum minoritas yang kurang beruntung pada sistem ini.

### CATATAN :

---

**Negara dan**

---

**Globalisasi**

Pertemuan negara-negara maju, G-8, pekan kemarin berlangsung di Kanada. Persoalan globalisasi mencuat kembali dan dipertanyakan. Vishnu Juwono, mahasiswa pascasarjana di Columbia University, New York, mengulas peran negara dalam globalisasi.

**P**erdebatan mengenai globalisasi di kalangan intelektual, profesional, mahasiswa, buruh, aparat pemerintah, organisasi masyarakat, dan LSM sudah membuahkan aksi-aksi demonstrasi menentang globalisasi.

Aksi-aksi demonstrasi melawan globalisasi yang dilakukan aktivis buruh, lingkungan, aktivis hak asasi manusia, pada acara-acara penting seperti pertemuan pimpinan International Monetary Fund (IMF) dan World Bank, sidang World Trade Organization (WTO) di Seattle, Pertemuan G-8 di Genoa, dan terakhir pada acara World Economic Forum di New York makin mempertajam pro-kontra atas isu globalisasi ini.

Salah seorang tokoh pendukung globalisasi, yang juga kolumnis *The New York Times*, Thomas Friedman, berpendapat bahwa globalisasi merupakan proses tak terhindarkan dari integrasi pasar, negara, dan teknologi yang membuat individu, perusahaan, dan pemerintah mampu menjangkau seluruh pelosok dunia dengan cepat dan relatif murah. Namun, ada pula pakar yang tidak sependapat dengan Friedman, misalnya Bruce Cummings, guru besar Univer-

sity of Chicago, yang berpendangan bahwa fenomena globalisasi itu tidak ada. Yang nyata, kata Cummings, ialah kepemimpinan Amerika di dunia karena kedigdayaannya dalam penyebaran budaya pop, kinerja perekonomian yang tangguh, teknologi yang sangat maju, dan kekuatan militernya yang tidak tertandingi oleh negara-negara lain, terutama setelah runtuhnya negara adidaya saingan mereka, Uni Soviet.

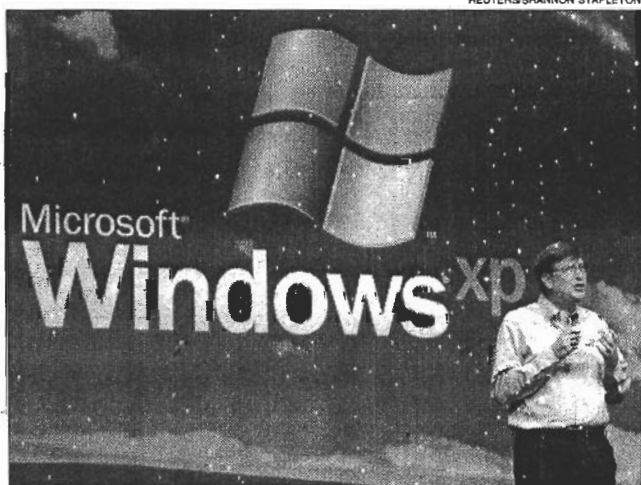
### Globalisasi: sebuah realitas?

Faktor-faktor pendukung saat ini menunjukkan bahwa perekonomian dunia saat ini lebih terintegrasi dibandingkan dua puluh tahun yang lalu. Bahkan Jagdish Bhagwati, ekonomi terkemuka asal Columbia University, yang dianggap kritis terhadap dominasi ekonomi dunia oleh negara maju, tidak memungkiri keberadaan globalisasi dalam peredaran ekonomi dunia. Menurut Bhagwati, pada sektor perdagangan dan investasi telah terjadi peningkatan volume dan transaksi seiring dengan peningkatan pendapatan nasional masing-masing negara. Ini menunjukkan adanya peningkatan nyata pada aktivitas ekonomi di tingkat global, terutama oleh negara berkembang.

Ada pendapat menarik yang dikemukakan oleh Prof. Robert Wade dari London School of Economics, yang dikenal amat skeptis terhadap fenomena globalisasi. Menurut Wade, ekonomi dunia semakin terkonsentrasi pada domain-negara masing-masing. Berdasarkan penelitian yang ia lakukan ditemukan bahwa pada negara maju, seperti Amerika Serikat, lebih dari 80 persen hasil produksi diperuntukkan untuk konsumsi domestik dan lebih dari 80 persen investasi dilakukan oleh investor domestik—perusahaan yang mempunyai markas besar yang beroperasi di lingkup dan tunduk pada peraturan/perundang-undangan domestik.

Walaupun penelitian Rober Wade secara empiris bisa dibe-

REUTERS/SHANNON STAPLETON



**GLOBAL.** Bill Gates dengan perusahaan dan produk globalnya.

narkan, namun argumennya mengandung kelemahan. Wilayah di mana perusahaan tersebut melaksanakan kegiatan produksi dan melayani konsumen kurang relevansinya dengan masalah perusahaan tersebut global atau tidak. Walau hanya sebagian kecil dari produksinya untuk ekspor, suatu perusahaan dapat dikatakan global bila produksinya mempunyai pangsa pasar yang cukup signifikan di pasar tujuan ekspor. Sebagai contoh, perusahaan Unilever mendominasi pasar *consumer goods* di Indonesia. Namun, pasar Indonesia dilihat dari kontribusi pendapatannya terhadap Unilever International masih tertinggal dibandingkan kontribusi pendapatan dari pasar Eropa. Apakah dengan demikian Unilever tidak bisa dikategorikan dalam perusahaan global?

Selain integrasi dalam perekonomian, kemajuan dalam teknologi informasi juga membuat daya jangkau dan kecepatan dalam melakukan komunikasi semakin luas dan cepat. Inovasi tersebut membuat ratusan juta individu di seluruh dunia dapat saling berkomunikasi dan bertukar informasi, berita, ilmu penge-



REUTERS/DYLAN MARTINEZ

teri Keuangan AS Robert Rubin berpendapat bahwa volume transaksi mata uang jauh lebih besar dibandingkan dengan volume transaksi barang dan jasa. Aliran uang yang sangat besar ini tentu membawa risiko yang besar pula. Apabila aliran ini menuju pada suatu tempat, besarnya aliran tersebut tentu akan membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian suatu negara.

Krisis ekonomi di Asia pada 1997 memberi pelajaran berharga bahwa liberalisasi pasar modal dan pembebasan sistem kontrol mata uang secara dini, yang menyediakan sarana bagi perpindahan aliran kapital, hanya menciptakan kerentanan bagi perekonomian Asia (Bhagawati, 1998).

Sangat disayangkan, negara-negara maju yang diharapkan memimpin dan memberi inspirasi pada negara lain untuk berpartisipasi dalam sistem globalisasi ternyata lebih mengutamakan kepentingan domestiknya. Hal ini paralel dengan pandangan pemenang Hadiah Nobel 2001 untuk bidang ekonomi, Joseph Stiglitz, yang mengamati timbulnya perbedaan yang besar antara yang dianjurkan oleh negara maju kepada negara berkembang dan kebijakan domestik mereka. Sementara negara maju mendorong negara berkembang untuk membuka/meliberalisasi pasarnya, di sisi lain mereka tetap menutup pasarnya terhadap produk-produk impor yang dihasilkan negara berkembang, seperti produk pertanian dan tekstil.

#### Peran negara

Globalisasi menimbulkan dilema yang amat hebat bagi peranan pemerintah dalam suatu



PROTES. Aksi protes antiglobalisasi kerap menyertai pertemuan G-8.

negara, termasuk Indonesia. Sementara masyarakat semakin membutuhkan jaring pengaman sosial, secara bersamaan kemampuan pemerintah (Indonesia) untuk merespons hal tersebut kian terbatas. Hal ini menyebabkan perlunya memaksimalkan peran pemerintah pada dua tingkat—domestik dan global.

Pada tingkat domestik pemerintah (Indonesia) dapat menciptakan lingkungan di mana pasar berfungsi optimal. Daripada menjadi produsen dan pengelola—baik melalui kepemilikan oleh pemerintah atau pun regulasi yang ketat, pemerintah dapat berfungsi sebagai wasit, yang menentukan aturan main bagi terciptanya kompetisi yang sehat. Lagi pula pemerintah harus dapat menjaga keseimbangan antara fungsi memastikan kelangsungan kompetisi dengan kebijakan internal memberikan kompensasi, pelatihan, dan jaring pengaman kepada lapisan masyarakat yang paling terkena dampak globalisasi, seperti tenaga kerja kurang terdidik atau yang pendapatannya sangat kecil. Apabila kepentingan-

an lapisan masyarakat tersebut tidak diakomodasi, ledakan-ledakan sosial tidak dapat dihindari, yang pada akhirnya akan merusak tatanan masyarakat secara keseluruhan.

Negara-negara maju, pada tingkat global, dengan kesadaran sendiri semestinya dapat menciptakan suatu aturan/pedoman dan mekanisme penegakannya yang mendorong terciptanya harmonisasi antara, kebijakan industrialisasi dan sosial. Di samping itu, aliansi antarnegara maju tidak diharapkan terjadi pada isu terorisme semata, tapi juga diperlukan sebuah aliansi untuk memberantas kemiskinan dan pelestarian lingkungan hidup.

Di masa mendatang tantangan terbesar dari setiap negara di dunia adalah memelihara keberadaan globalisasi agar mayoritas penduduknya merasakan keuntungan dari sistem ini. Sekaligus, menghindari efek negatifnya dengan menciptakan peluang untuk berpartisipasi bagi kaum minoritas yang kurang beruntung pada sistem ini. ●

Krisis ekonomi memberi pelajaran berharga bahwa liberalisasi pasar modal secara dini hanya menciptakan kerentanan bagi perekonomian Asia.

tahuan, foto keluarga, musik, acara televisi melalui media internet, televisi kabel, dan telepon genggam.

#### Efek negatif

Globalisasi kemungkinan menghasilkan standar hidup yang lebih baik, jasa pelayanan yang lebih baik, dan pilihan produk yang lebih bervariasi. Tapi, di sisi lain fenomena ini juga membawa ketidaknyamanan yang baru—meningkatnya pengangguran, ketidakadilan dalam tingkat pendapatan, masalah tunjangan kesehatan, dan menurunnya fungsi jaring pengaman sosial. Globalisasi juga dianggap menghancurkan nilai-nilai tradisional serta rasa kebersamaan yang kuat di dalam perusahaan, terutama bagi perusahaan-perusahaan Asia.

Efek integrasi dalam sektor keuangan dapat meningkatkan risiko terhadap suatu negara atau masyarakat. Mantan Men-